

Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Kelancaran Kredit dan Penilaian Kesehatan Keuangan pada Amartha Microfinance

Puteri Nurani Nur Syari'ati Pramono

Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen
Institut Pertanian Bogor
Kampus Dramaga Bogor 16680

Abdul Kohar Irwanto

Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen
Institut Pertanian Bogor
Kampus Dramaga Bogor 16680

Yusrina Permanasari

Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen
Institut Pertanian Bogor
Kampus Dramaga Bogor 16680
Yusrina.p@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze how Amartha Microfinance organizes its credit, human resources factors, and customers that affect loan performance as well as to analyze the level of financial health and forecasting. This research used qualitative method including interview, factor analysis, ratio analysis, trend analysis and forecasting. The results show that the key factors on credit organizations are the community-making system that is chosen personally by its members, back-up funding system that is always well-run, attendance discipline, and zero tollerant paying. Human resources factors affecting performing loan were moral hazards and morale hazards, with 75.1% respectively, while the customer factors that influence performing loan were capital aspects amounting to 64.3%, capacity aspects 52.2% and of character aspects 50.2%. Liquidity and solvency ratios were at a healthy condition, and forecasting liquidity and solvency ratios tend to decrease.

Keywords: financial health, Microfinance institutions, performing loan, portfolio at risk.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan kredit, faktor-faktor sumberdaya manusia (SDM) dan nasabah yang memengaruhi kelancaran kredit serta menganalisis tingkat kesehatan dan peramalan keuangan Amartha Microfinance. Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara serta analisis faktor, analisis rasio, analisis tren dan peramalan. Hasil penelitian menunjukkan kunci utama pengelolaan penyaluran kredit adalah proses pembentukan kelompok yang dilakukan sendiri oleh anggota, sistem tanggung renteng selalu berjalan, disiplin kehadiran dan angsuran *zero tollerant*. Faktor SDM yang memengaruhi kelancaran kredit adalah aspek *moral hazards* dan *morale hazards* masing-masing sebesar 75,1%, sedangkan faktor anggota kelompok nasabah yang memengaruhi kelancaran kredit adalah aspek *capital* sebesar 64,3%, aspek *capacity* 52,2% dan aspek *character* 50,2%. Rasio likuiditas dan solvabilitas berada pada kondisi sehat, peramalan rasio likuiditas dan solvabilitas cenderung menurun.

Kata kunci: kelancaran kredit, kesehatan keuangan, lembaga keuangan mikro.

I. Pendahuluan

Lembaga keuangan non bank saat ini menjadi perhatian utama pemerintah, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pemberdayaan lembaga keuangan non bank dimaksudkan untuk memberikan kontribusi dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia. Lembaga keuangan non bank yang dimaksud salah satunya adalah lembaga keuangan mikro (LKM). Perhatian pemerintah tersebut terbukti dengan diberlakukannya UU No 1 tahun 2013 pada 8 Januari 2015 dan Peraturan OJK No 12, 13 dan 14 tahun 2014 yang mendukung UU tersebut. LKM seperti yang didefinisikan oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 merupakan lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan. Terdapat tiga tujuan pendirian LKM, yaitu meningkatkan akses pendanaan skala mikro bagi masyarakat, membantu peningkatan pemberdayaan ekonomi dan produktivitas masyarakat, dan membantu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat miskin dan/atau berpenghasilan rendah.

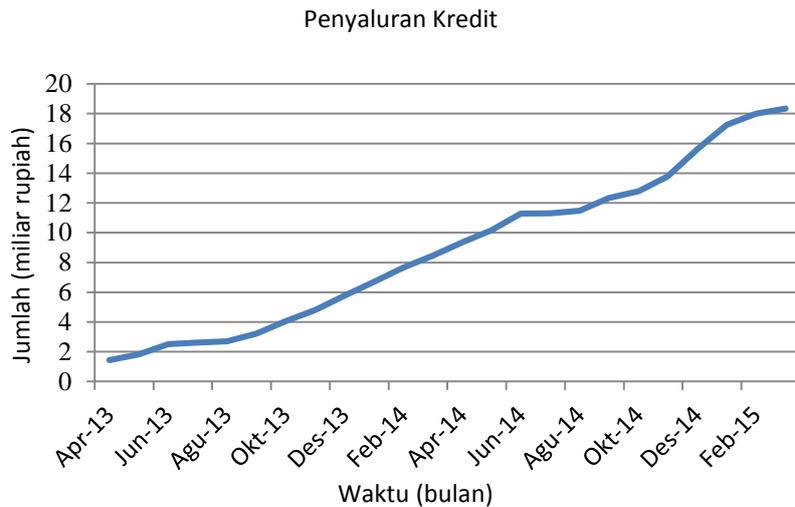
Jumlah penduduk miskin di Indonesia masih cukup banyak. Di Kabupaten Bogor, menurut data Kabupaten Bogor dalam Angka (2015), jumlah keluarga prasejahtera tahun 2013 sebesar 195.706 atau 15,7% dari keseluruhan jumlah keluarga di Kabupaten Bogor, ini mengindikasikan bahwa masih banyak masyarakat di Kabupaten Bogor yang membutuhkan bantuan untuk diangkat menjadi keluarga sejahtera.

Data Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bogor serta Sekretariat Bagian Ekonomi Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor menunjukkan pada tahun 2013 hanya terdapat 65 koperasi yang tergolong LKM dan 1 LKM dalam bentuk perseroan terbatas. Jika dibandingkan dengan jumlah keluarga prasejahtera yang ada di kabupaten Bogor, perbandingannya cukup besar yaitu 1 : 2.965. Oleh karena itu sangat diperlukan LKM yang memiliki sistem pembiayaan yang baik untuk memberikan bantuan pada masyarakat agar terbebas dari kondisi kemiskinan dan prasejahtera dengan memberikan pinjaman modal dan pelatihan kewirausahaan.

Amartha Microfinance merupakan salah satu LKM di Kabupaten Bogor yang berbadan hukum koperasi. Lembaga yang bergerak di bidang pembiayaan ini telah membantu masyarakat 67 desa di Kabupaten Bogor yang jauh dari jangkauan perbankan dengan jumlah anggota kelompok nasabah per Desember 2014 adalah sebesar 6.763 anggota dan 100% adalah perempuan (*4th Quarterly Report Amartha Microfinance 2014*). Amartha Microfinance menerapkan sistem pembiayaan syariah tanpa jaminan kepada para nasabahnya. Lembaga ini mengadopsi sistem dari Grameen Bank yaitu pemberian kredit tanpa agunan yang dilakukan dengan sistem tanggung renteng perkelompok apabila ada anggota yang menunggak.

Sistem pembiayaan yang dilakukan tanpa jaminan tentunya memiliki risiko yang sangat tinggi terkait dengan kemampuan anggota dalam mengembalikan pinjaman yang telah disalurkan. Setiap LKM sangat identik dengan risiko kredit yang menyebabkan *non performing loan* (LKM menyebutnya PAR atau *portfolio at risk* > 30 hari) pada lembaga tersebut tinggi. Pada Amartha Microfinance, sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 memiliki PAR>30 hari sebesar 0%. Padahal jumlah

penyaluran kredit Amarth Microfinance terus bertambah setiap tahunnya yang dapat dilihat pada Gambar 1.

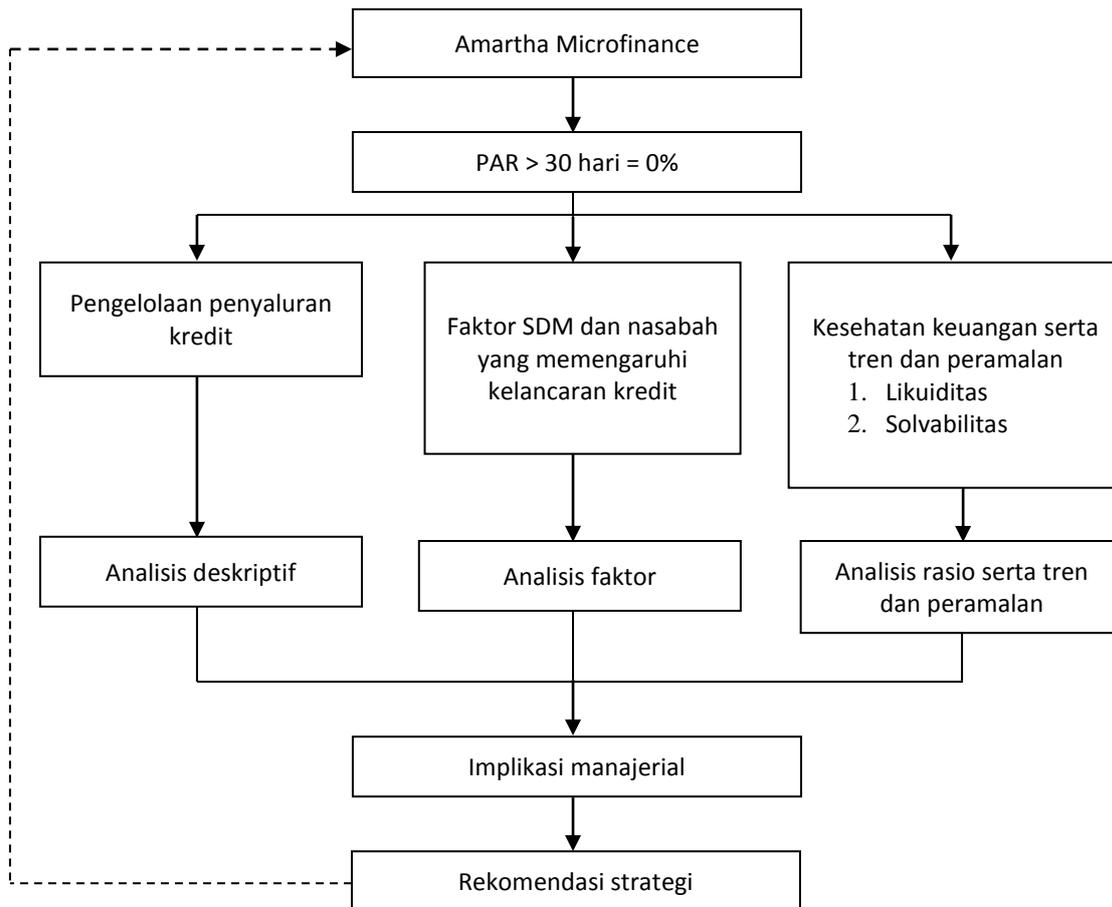


Gambar 1. Peningkatan penyaluran kredit Amarth Microfinance

Kenaikan jumlah penyaluran kredit dengan nilai PAR > 30 hari yang tetap terjaga 0% memicu pertanyaan apakah lembaga ini tidak memiliki risiko kredit sama sekali dan bagaimana sistem yang dilakukan oleh Amarth Microfinance selama ini untuk mempertahankan nilai PAR > 30 hari selalu pada angka nol. Oleh karena itu, diperlukan analisis sistem manajemen risiko kredit yang dilakukan oleh Amarth Microfinance dengan menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kelancaran kredit, untuk mengetahui bagaimana harus mengelola risiko tersebut dengan baik untuk kelangsungan lembaga ini ke depannya.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengelolaan kredit yang dilakukan oleh Amarth Microfinance, faktor-faktor sumberdaya manusia (SDM) dan anggota apa saja yang selama ini memengaruhi kelancaran kredit Amarth Microfinance, serta bagaimana tingkat kesehatan keuangan sekaligus tren dan peramalan dari kesehatan tersebut selama 2 tahun terakhir. Untuk mengetahui pengelolaan kredit di Amarth Microfinance, digunakan metode kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara. Sementara untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran kredit, tingkat kesehatan keuangan dan tren serta peramalannya menggunakan analisis faktor, analisis rasio dan tren. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis tersebut dapat ditelaah implikasi manajerial dan rekomendasi strategi apa yang dapat diterapkan pada Amarth Microfinance kedepannya. Kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran penelitian

Penelitian ini dilakukan di Amartha Microfinance yang berlokasi di Bukit Indraprasta D3/No. 1 Telaga Kahuripan, Parung, Kabupaten Bogor. Waktu penelitian dilakukan selama 4 bulan yaitu Maret sampai dengan Juni 2015. Data primer pada penelitian ini berupa hasil survei menggunakan kuesioner pada SDM dan anggota, sedangkan data sekunder terdiri dari laporan keuangan Amartha Microfinance, studi pustaka yang berasal dari buku, jurnal, skripsi, tesis, dan media elektronik.

Pada populasi anggota kelompok nasabah Amartha Microfinance, penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak, seperti menurut Umar (2001) semua populasi pada *probability sampling* dianggap memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel, dan metode yang digunakan adalah *simple random sampling*. Populasi yang cukup besar membuat penelitian ini harus membatasi jumlah sampel, dan jumlah sampel yang akan diambil yaitu menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi (*e*) sebesar 10% dengan rumus 1.

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Populasi

e = Tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi

Jumlah anggota cabang Ciseeng sebanyak 1.927 anggota per akhir april 2015. Oleh karena itu setelah dimasukkan ke dalam rumus *Slovin*, sampel yang diambil yaitu sebanyak :

$$n = \frac{1\ 927}{1 + 1\ 927(0,1)^2} = 95,06660088$$

Setelah dilakukan pembulatan keatas maka didapatkan responden sebanyak 96 anggota. Sementara untuk responden dari SDM Amarta Microfinance diambil secara sensus, yaitu dengan memberikan kuesioner kepada seluruh karyawan di kantor cabang Ciseeng dan kantor pusat yang berada di Ciseeng karena keterbatasan SDM yaitu sebanyak 9 karyawan di kantor cabang dan 23 karyawan di kantor pusat, agar data yang digunakan dapat diuji validitas dan reliabilitasnya.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada kuesioner yang dijawab dan terkumpul, dimana kedua uji tersebut menunjukkan hasil di atas batas minimum yaitu validitas memiliki nilai signifikansi < 0,05 (Suliyanto 2005), sedangkan reliabilitas memiliki nilai *cronbach alpha* diatas 0,6 (Bahri dan Zamzam 2014) sehingga data dapat diolah lebih lanjut.

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel, yaitu:

- a. Faktor SDM terdiri dari variabel/aspek *moral hazard* dan *morale hazard* (Gumayantika dan Irwanto 2010). Indikator *moral hazard* terdiri dari kesengajaan membantu saudara yang menjadi anggota meskipun tidak layak dan kesengajaan tidak melakukan survei ke rumah calon anggota karena malas, sedangkan indikator dari *morale hazard* terdiri dari kejujuran, integritas, kerja keras, dan motivasi. Boggs (2012) membedakan *moral hazards* sebagai masalah yang terkait karakter sedangkan *morale hazards* yang merupakan perilaku (*attitude*) seperti ketidakhati-hatian.
- b. Faktor anggota terdiri dari variabel/aspek 5C (Hanis dan Nursyamsi 2013), tetapi dalam penelitian ini, karena Amarta Microfinance tidak menggunakan jaminan, maka aspek *collateral* tidak dianalisis. Indikator dari aspek *character* terdiri atas anggota merasa diri sendiri adalah jaminan di Amarta Microfinance, rasa malu saat tidak dapat membayar angsuran, menghindari tanggung renteng, dan mendahulukan angsuran daripada kebutuhan lain. Aspek *capacity* terdiri atas catatan pendapatan usaha, pinjaman dana di tempat lain, penyisihan uang angsuran dari pendapatan, dan sumber pendapatan lain. Aspek *capital* terdiri atas pendapatan setiap hari yang tidak menentu, penggunaan pinjaman, kepemilikan lahan dan tabungan sebagai modal usaha. Terakhir adalah aspek *condition* yang terdiri atas bencana alam yang memengaruhi kemampuan anggota membayar angsuran.

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan wawancara serta analisis faktor, analisis rasio, peramalan serta analisis tren. Untuk mengetahui pengelolaan kredit di Amarta Microfinance digunakan metode kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara kepada pimpinan perusahaan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yaitu menggali pemahaman pengalaman partisipan yang memang *credible*, sehingga jawabannya sah karena benar-benar berasal dari pengalaman langsung mereka (Raco 2010).

Sementara untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran kredit di Amartha Microfinance digunakan analisis faktor. Menurut Suliyanto (2005), analisis faktor merupakan suatu teknik untuk menganalisis tentang ketergantungan dari beberapa variabel dengan tujuan untuk menyederhanakan beberapa variabel yang saling berhubungan menjadi sejumlah faktor yang lebih sedikit daripada variabel yang diteliti, dan juga dapat menggambarkan tentang struktur data dari suatu penelitian. Tahapan yang harus dilakukan dalam analisis faktor adalah sebagai berikut :

1. Menentukan variabel-variabel yang akan dianalisis
2. Melakukan uji variabel-variabel dengan uji korelasi atau keterkaitan antar variabel yang terdiri atas:
 - a. Uji korelasi.
 - b. Uji *Kaiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA).
 - c. Uji *Measures of Sampling Adequacy* (Santoso 2010).
3. Analisis *Communalities*

Untuk menilai tingkat kesehatan keuangan Amartha Microfinance, digunakan analisis rasio, yaitu teknik untuk mengetahui secara cepat kondisi keuangan perusahaan (Rangkuti 2006). Analisis rasio keuangan pada LKM hanya dilakukan analisis pada rasio likuiditas dan solvabilitas (Peraturan OJK No. 13 pasal 15 tahun 2014). Rumus dari masing-masing rasio menurut Peraturan OJK No. 13 pasal 16 dan 17 tahun 2014 adalah sebagai berikut :

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Liabilitas lancar}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total liabilitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Batas minimum nilai likuiditas adalah sebesar 3%, jika nilai likuiditas $\geq 3\%$ maka LKM tersebut dapat dianggap likuid atau sehat. Sedangkan batas minimum untuk nilai solvabilitas adalah 110%, jika nilai solvabilitas berada pada angka $\geq 110\%$ maka LKM tersebut dapat dikatakan sehat atau *solvable*.

Sementara untuk memprediksi tingkat kesehatan keuangan Amartha Microfinance di masa datang digunakan peramalan dan analisis tren. Peramalan menurut Gofur dan Widianti (2013) merupakan teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi model yang dapat digunakan untuk meramalkan kondisi pada masa yang akan datang. Penelitian ini yang menggunakan peramalan kuantitatif dengan metode autoregresi dengan model AR atau *Autoregressive*. Autoregresi merupakan model yang dikembangkan untuk menganalisis data runtun waktu (Wibowo *et al.* 2013). Peramalan menggunakan metode ini hanya dilakukan pada rasio likuiditas saja karena data bersifat stasioner dan homoskedastik. Setelah dilakukan uji otokorelasi maka didapatkan rumus 4.

$$Y_t = 13,986 + 0,5215 Y_{t-1} \dots \dots \dots (4)$$

Analisis tren merupakan suatu teknik analisis laporan keuangan dan merupakan metode analisis horizontal yang menggambarkan kecenderungan perubahan suatu pos laporan keuangan selama beberapa periode (Praptiwi dan Senda 2010). Analisis tren ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kecenderungan data dan memprediksi

peramalan rasio solvabilitas selama 3 bulan kedepan, sedangkan asumsi untuk peramalan 3 bulan kedepan dari kedua rasio tersebut adalah *ceteris paribus*, yaitu variabel lain dianggap konstan atau sama.

III. Hasil dan Pembahasan

III.1. Gambaran Umum Amartha Microfinance

Amartha Microfinance merupakan sebuah LKM yang memiliki badan hukum koperasi dan terdaftar resmi sebagai Koperasi Amartha Microfinance Indonesia yang berorientasi pada bisnis sosial. Lembaga ini berdiri sejak tahun 2010 sampai dengan saat ini. Kantor pusat Amartha Microfinance berada di Bukit Indraprasta D3/No. 1 Telaga Kahuripan, Parung, Kabupaten Bogor. Amartha Microfinance memiliki moto "*Life for Greater Purpose*" dengan visinya yaitu menjadi LKM skala nasional yang menyediakan jasa keuangan terjangkau bagi 100.000 keluarga prasejahtera pada tahun 2017. Misi dari Amartha Microfinance yaitu memfokuskan kepada pelayanan jasa keuangan terjangkau untuk masyarakat prasejahtera di pelosok pedesaan, sehingga mereka dapat mengejar kehidupan dengan tujuan yang lebih besar. Misi sosial tersebut dilakukan untuk mengurangi kemiskinan melalui layanan pendidikan keuangan dasar dan pengorganisasian masyarakat yang melengkapi pelayanan jasa keuangannya.

Amartha Microfinance memiliki badan hukum koperasi dan pelaksanaannya berdasar pada aturan koperasi yang berlaku, tetapi kegiatan usahanya berupa *microfinance* karena ingin mengedepankan misi sosial. Amartha Microfinance telah memiliki 6 cabang usaha yang tersebar sebagian besar di kabupaten Bogor, dan satu cabang baru berada di kabupaten Bandung pada awal 2015. Sedangkan saat ini Amartha Microfinance sedang dalam proses menuju pembaruan badan hukum yaitu perseroan terbatas (PT).

Amartha Microfinance menerapkan sistem penyaluran kredit yang terintegrasi dan terkendali, sehingga seluruh tahapan dan prosesnya harus dilakukan dengan seksama. Berikut tahapan penyaluran kredit yang dilakukan oleh Amartha Microfinance:

1. Survei wilayah cabang baru

Survei wilayah pada cabang baru dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi sebenarnya dari wilayah tersebut. Jumlah LKM dan ketersediaan bank pada wilayah tersebut juga menjadi pertimbangan apakah pembukaan cabang baru berpotensi baik dilakukan di wilayah tersebut.

2. Proses pembentukan kelompok dan majelis yang dilakukan sendiri oleh anggota

Proses pembentukan kelompok ini dilakukan sendiri oleh anggota dengan memilih teman sekelompok yang dirasa baik dan dapat diandalkan.

3. Uji kelayakan

Uji kelayakan dilakukan dengan wawancara mendalam dengan calon anggota dan pengisian formulir uji kelayakan, kemudian melakukan survei tempat tinggal atau rumah, dan survei mengenai kepribadian dari orang tersebut melalui tetangga-tetangga yang mengenal orang tersebut.

4. Latihan wajib kumpulan

Ketika uji kelayakan telah selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah dengan latihan wajib kumpulan yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut. Latihan tersebut menjelaskan lebih lanjut kepada anggota apa saja kewajiban yang harus dilakukan oleh anggota selama menjadi anggota dari Amartho Microfinance.

5. Pelayanan majelis

Pelayanan majelis pada Amartho Microfinance dilakukan setiap minggu oleh pendamping lapang. Setiap pelayanan majelis, harus selalu mengedepankan disiplin kehadiran dan angsuran. Pelayanan majelis ini memiliki 5 kegiatan utama, yaitu pengajuan pinjaman, pencairan pinjaman, angsuran dan tabungan, pembinaan serta pelaksanaan tanggung renteng.

6. *Home visit*

Kunjungan rumah dilakukan kepada seluruh anggota. Kunjungan ini dilakukan untuk meminimalisir tingkat gagal bayar dan untuk mempererat silaturahmi antara pendamping lapang atau karyawan Amartho Microfinance dengan anggota Amartho Microfinance itu sendiri.

7. Penyelesaian tunggakan

Penyelesaian tunggakan dilakukan untuk anggota yang bermasalah ketika melakukan kredit di Amartho Microfinance. Bermasalah dalam hal ini didefinisikan dengan tidak pernah hadir pada saat pelayanan majelis, tidak pernah membayar angsuran atau kabur, dan berbagai macam hal lain yang merugikan anggota majelisnya serta merugikan Amartho Microfinance.

Terdapat 3 poin penting sebagai kunci utama dalam pengelolaan penyaluran kredit sehingga PAR > 30 hari 0%. Pertama yaitu proses pembentukan kelompok dan majelis yang dilakukan sendiri oleh anggota, pembentukan kelompok yang dilakukan sendiri oleh anggota mendorong anggota untuk memilih teman sekelompok yang menurut mereka nyaman dan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin akrab satu anggota kelompok dengan anggota yang lain, semakin kecil kemungkinan tanggung renteng. Ketika tidak ada anggota yang melakukan tanggung renteng, maka PAR > 30 hari akan tetap bertahan pada angka nol persen karena tidak ada anggota yang macet pembiayaannya atau bahkan gagal bayar.

Poin kedua terletak pada sistem tanggung renteng yang harus terus berjalan setiap kali ada anggota yang tidak dapat membayar angsuran, karena hal ini salah satu cara untuk menghindari risiko gagal bayar terkait dengan sistem kredit di Amartho Microfinance yang sama sekali tidak meminta jaminan dari anggotanya. Tanggung renteng merupakan kunci utama dari Amartho Microfinance, karena jaminan dari pembiayaannya bergantung pada tanggung renteng. Tidak menjadi masalah ketika terdapat tanggung renteng, tetapi anggota yang lain mau menanggung angsuran anggota yang tanggung renteng tersebut. Sedangkan bila terdapat anggota yang tanggung renteng, tetapi anggota yang lain tidak mau menanggungnya, maka akan muncul angka adanya tunggakan atau kredit macet pada laporan keuangan Amartho Microfinance. Oleh karena itu, kunci dari pertahanan PAR > 30 hari tetap pada angka nol persen selama ini adalah tanggung renteng yang selalu berjalan pada setiap kelompok dan juga majelis.

Poin terakhir ada pada disiplin kehadiran dan angsuran *zero tolerant*. Kedisiplinan dimulai dari pendamping lapang yang memberikan contoh kepada para anggota untuk tidak terlambat dan hadir maksimal 15 menit sebelum pelayanan dimulai. Hal ini akan mendorong anggota untuk ikut menjadi disiplin. Ketika ketidakhadiran menjadi sesuatu yang dibiasakan, maka peluang gagal bayar juga akan semakin tinggi, karena ketidakhadiran mengindikasikan bahwa anggota tersebut bisa saja kabur dan tidak mau membayar angsuran. Oleh karena itu, tidak ada toleransi untuk tidak hadir pada pelayanan dan pembayaran angsuran. Jika anggota tidak hadir, maka pendamping lapang harus segera menindaklanjuti dengan mendatangi rumah anggota yang tidak hadir dan memberikan efek jera agar selanjutnya hadir, dan hal ini berhasil membuat disiplin anggota berjalan dengan baik.

III.2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kelancaran Kredit

Kelancaran kredit merupakan hal yang patut diperhatikan oleh setiap LKM. Ada berbagai macam faktor yang memengaruhi kelancaran kredit pada sebuah lembaga, dua diantaranya yaitu faktor sumberdaya manusia (SDM) dan faktor anggota dari lembaga itu sendiri.

1. Faktor Sumber Daya Manusia

Hasil dari analisis faktor setelah dilakukan pengolahan data hasil kuesioner yang dibagikan kepada 32 karyawan Amarta Microfinance mulai dari pengujian kelayakan indikator dan variabel sampai dengan hasil analisis *communalities* menunjukkan bahwa *moral hazard* dan *morale hazard* memiliki tingkat kepentingan yang sama, hal ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Communalities* SDM

Variabel/Aspek	Nilai Ekstraksi	Indikator	Nilai Ekstraksi
<i>Moral Hazard</i>	0,751	Meloloskan anggota yang tidak layak karena saudara	0,804
		Tidak melakukan survei karena malas	0,821
<i>Morale Hazard</i>	0,751	Kejujuran	0,691
		Integritas	0,716
		Kerja Keras	0,813

Nilai ekstraksi pada Tabel 1 menunjukkan kekuatan aspek tersebut dalam mendefinisikan faktor SDM yang berpengaruh pada kelancaran kredit. *Moral hazard* dan *morale hazard* masing-masing menunjukkan nilai 0,751 atau 75,1%, dapat dikatakan bahwa kedua aspek tersebut sama-sama kuat dalam mendefinisikan faktor SDM karena kedua nilai tersebut berada di atas 0,5. Atau dapat dikatakan bahwa aspek *moral hazard* dan *morale hazard* dapat mendefinisikan faktor SDM sebesar masing-masing 75,1%. Sedangkan komponen atau indikator dari *moral hazard* yang paling besar mendefinisikan aspek/variabel adalah tidak melakukan survei pada calon anggota karena malas dengan nilai ekstraksi sebesar 0,821 atau 82,1%. Nilai ekstraksi dari indikator dapat dikatakan cukup tinggi karena mendekati 1, oleh karena itu perlu perhatian khusus dari perusahaan tentang hal-hal tersebut.

Variabel atau aspek dari faktor SDM selanjutnya adalah *morale hazard* dengan indikator yang dapat mendefinisikan variabel paling tinggi adalah kerja keras dengan

nilai ekstraksi sebesar 0,813 atau 81,3%, kemudian disusul indikator integritas dan kejujuran. SDM memang sangat penting dan sangat erat kaitannya dengan kelancaran kredit. Amarta Microfinance sendiri memiliki aturan-aturan khusus yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya *hazard* yang dapat merugikan perusahaan. Salah satunya adalah dengan sistem perekrutan yang selektif, pengadaan pelatihan sebelum resmi bekerja dan melakukan evaluasi kinerja selama kurang lebih 6 bulan sekali untuk melihat kinerja karyawan.

2. Faktor Anggota

Berdasarkan aspek 4C (*character, capacity, capital* dan *condition*) yang telah dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 96 anggota Amarta Microfinance yang diambil secara acak, menggunakan analisis faktor dari proses uji indikator dan variabel sampai dengan tahap analisis *communalities* didapatkan hasil pada Tabel 2.

Tabel 2. *Communalities* anggota

Variabel/Aspek	Nilai Ekstraksi	Indikator	Nilai Ekstraksi
<i>Character</i>	0,502	Merasa diri sendiri adalah jaminan	0,683
		Malu saat tidak dapat membayar angsuran	0,779
		Menghindari tanggung renteng	0,596
		Mendahulukan angsuran daripada kebutuhan lain	0,258
<i>Capacity</i>	0,522	Pendapatan di luar usaha	0,601
<i>Capital</i>	0,643	Pendapatan tidak menentu	0,690
		Penggunaan pinjaman untuk modal usaha	0,758
		Memiliki lahan untuk usaha	0,602
		Memiliki tabungan untuk usaha	0,405

Analisis awal dilakukan menggunakan 4C, tetapi pada tahap pegujian MSA menunjukkan bahwa aspek *condition* memiliki nilai < 0,5, sehingga aspek tersebut tidak dapat diolah lebih lanjut karena aspek tersebut tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Hasil dari pengolahan tanpa menggunakan *condition* didapatkan nilai ekstraksi terbesar pada aspek *capital* yaitu sebesar 0,643 atau 64,3% mendefinisikan faktor anggota. Aspek ini cukup kuat dalam mendefinisikan faktor anggota karena memiliki nilai diatas 0,5. Selama ini Amarta Microfinance memiliki anggota yang memiliki aspek *capital* yang perlu untuk diperhatikan, indikator terpenting yang dapat mendefinisikan aspek *capital* adalah penggunaan pinjaman untuk modal usaha dengan nilai ekstraksi sebesar 0,758 atau 75,8%, kemudian disusul indikator pendapatan yang tidak menentu, kepemilikan lahan untuk modal usaha, dan tabungan untuk modal usaha. Indikator-indikator tersebut penting untuk diperhatikan, karena jika tidak diperhatikan dengan baik akan berdampak pada gagal bayar oleh anggota. Meskipun tanggung renteng tetap berjalan, jika anggota terus menerus tidak dapat membayar angsuran akan menyebabkan kerugian pada anggota lain dan perusahaan.

Aspek kedua yang dengan kuat dapat mendefinisikan faktor anggota adalah aspek *capacity*. Aspek ini memiliki nilai ekstraksi sebesar 0,522 atau 52,2% dalam mendefinisikan faktor anggota. Sedangkan indikator yang menjadi perhatian dari aspek *capacity* adalah pendapatan anggota di luar usaha yang ia jalankan yang memiliki nilai ekstraksi sebesar 0,601 atau 60,1% dapat mendefinisikan variabel/aspek. Data awal

terdapat indikator catatan pendapatan usaha, pinjaman dana di tempat lain, penyisihan uang angsuran dari pendapatan, tetapi karena nilai $MSA < 0,5$ oleh karena itu indikator-indikator tersebut tidak dapat dilanjutkan dalam pengolahan. Setiap hal yang berkaitan dengan kapasitas anggota dalam membayar angsuran harus benar-benar diperhatikan batas-batasnya, untuk mengetahui apakah anggota dapat membayar angsuran dengan baik di kemudian hari.

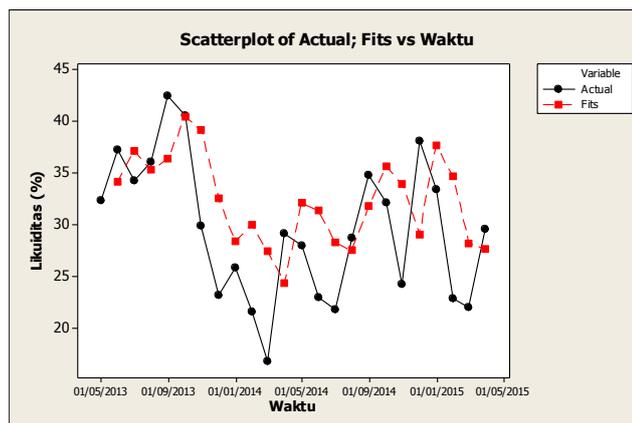
Character memiliki nilai ekstraksi sebesar 0,502, artinya aspek *character* dapat mendefinisikan faktor anggota secara cukup kuat yaitu sebesar 50,2%. Indikator-indikator penting yang perlu diperhatikan dalam aspek *character* adalah rasa malu anggota ketika tidak dapat membayar angsuran menjadi indikator yang paling kuat mendefinisikan aspek *character* yaitu dengan nilai ekstraksi sebesar 0,779 atau 77,9%. Setelah rasa malu terdapat indikator anggota merasa diri sendiri adalah jaminan meminjam di Amartha Microfinance, indikator ketiga adalah anggota menghindari tanggung renteng, dan indikator terakhir adalah anggota yang mendahulukan angsuran daripada kebutuhan lain. Jika anggota Amartha Microfinance tidak memiliki karakter dan itikad baik dalam mengembalikan angsuran dan hal-hal tersebut tidak berada dalam diri anggota, maka bisa saja suatu saat akan muncul kredit macet atau bahkan gagal bayar. Oleh karena itu penanganan anggota harus benar-benar diperhatikan, kesehariannya harus menjadi perhatian utama dengan mencari informasi-informasi dari tetangga dan orang-orang terdekat yang menunjukkan sikap baik dari anggota.

III.3. Kesehatan Keuangan Amartha Microfinance serta Tren dan Peramalannya

Penilaian tingkat kesehatan keuangan digunakan untuk mengetahui apakah kondisi keuangan pada suatu perusahaan masih dalam batas sehat atau tidak. Penilaian kesehatan keuangan dalam penelitian ini hanya dilakukan pada rasio likuiditas dan solvabilitas, karena kedua rasio tersebut merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan LKM (Peraturan OJK No. 13 Tahun 2014). Analisis tren dilakukan untuk mengetahui apakah suatu data memiliki tren tersendiri dengan rentang waktu tertentu. Analisis rasio serta tren dan peramalan dari rasio-rasio diatas dilakukan melalui pengolahan pada data keuangan kuartal selama 2 tahun yang dibagi menjadi bulanan dari rentang waktu April 2013 sampai dengan Maret 2015.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan finansial jangka pendeknya (Arifin dan Sumaryono 2007). Peramalan yang dilakukan pada rasio likuiditas menggunakan metode autoregresi dengan model AR menggunakan rumus 4 maka didapatkan hasil pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik rasio likuiditas

Analisis rasio likuiditas selama 2 tahun terakhir sejak April 2013 sampai dengan Maret 2015 menunjukkan bahwa nilai likuiditas Amarta Microfinance berada pada kondisi sehat, yaitu selalu berada di atas batas minimal sebesar 3%. Grafik pada Gambar 3 didapatkan tren yang berfluktuasi mengikuti nilai aktualnya. Analisis tren juga dilakukan tetapi tidak dapat diterapkan pada rasio likuiditas karena fluktuasi data tinggi. Selama periode analisis, liabilitas lancar relatif naik dan stabil, tetapi nilai kas dan setara kas mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan sehingga membuat grafik liabilitas mengalami fluktuasi. Pada Januari 2015 kas Amarta Microfinance banyak digunakan untuk biaya investasi karyawan karena pembukaan cabang baru di kabupaten Bandung. Sedangkan peramalan yang didapatkan selama 3 bulan selanjutnya untuk April – Juni 2015 dengan menggunakan rumus 4 didapatkan hasil seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Peramalan rasio likuiditas

Bulan	Peramalan
April 2015	29,39084925
Mei 2015	29,31332788
Juni 2015	29,27290049

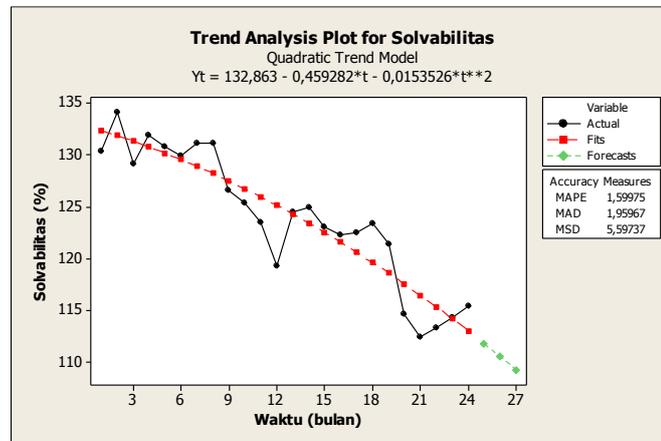
Sumber : Data diolah (2015)

Peramalan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi sedikit penurunan rasio likuiditas pada 3 bulan setelah periode analisis, hal ini patut diwaspadai karena perusahaan yang tidak likuid akan mudah bangkrut karena sewaktu-waktu utang tersebut ditagih, perusahaan tidak dapat membayar sebagian besar utangnya. Oleh karena itu, jumlah utang atau kewajiban Amarta Microfinance perlu diperhatikan agar tidak terlalu tinggi dan harus seimbang dengan penambahan kas dan setara kas sehingga tidak menurunkan rasio likuiditas kurang dari batas minimal yaitu 3%. Atau dapat dikatakan juga, modal kerja atau selisih dari aktiva lancar dengan utang lancar merupakan kunci likuiditas perusahaan yang baik, yaitu semakin besar jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan maka semakin baik likuiditasnya (Kuswadi 2008).

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya ketika

terjadi likuidiasi (Leon dan Ericson 2007). Hasil analisis tren pada rasio solvabilitas didapatkan metode dengan tingkat eror terkecil yaitu menggunakan *quadratic trend model*, sehingga didapat grafik seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Analisis tren solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas menunjukkan hasil yang positif atau baik, artinya Amarta Microfinance solvabel dalam mendanai aktiva perusahaan. Kriteria sehat dapat ditetapkan pada kondisi solvabilitas Amarta Microfinance karena selama periode analisis, nilai rasio berada diatas batas minimum yaitu 110%. Meskipun demikian, hasil analisis tren menunjukkan hasil yang kurang baik yaitu tren yang cenderung menurun. Penurunan ini menyebabkan peramalan selama 3 bulan ke depan ikut mengalami penurunan, bahkan pada bulan ketiga hasil peramalan berada di bawah 110% yaitu sebesar 109,271%. Hasil peramalan ini patut diwaspadai karena jika terjadi penurunan secara terus menerus dapat berdampak buruk pada kondisi kesehatan keuangan Amarta Microfinance.

Kecenderungan penurunan rasio solvabilitas yang terus menerus ini lebih banyak disebabkan oleh penurunan nilai total aktiva, karena Amarta Microfinance memiliki masalah dalam *loan disbursement* karena keterbatasan dana, oleh karena itu total aset Amarta Microfinance lebih banyak mengalami penurunan dan tidak disertai dengan penurunan kewajiban sehingga rasio solvabilitas cenderung menurun setiap bulannya. Rasio likuiditas mengukur kemampuan lembaga membayar utang jangka pendek menggunakan kas dan setara kas, sedangkan rasio solvabilitas mengukur kemampuan lembaga dalam membayar seluruh total utang dengan seluruh aset. Ketika perusahaan dalam keadaan *insolvable* tetapi *likuid*, maka perusahaan tersebut tidak akan segera mengalami kesulitan karena keadaan ini sangat erat hubungannya dengan modal kerja yang harus selalu dijaga keamanannya atau *margin of safety* (Amrin 2009). Oleh karena itu perusahaan dapat mengantisipasi kesulitan jika terjadi *insolvable* adalah dengan menjaga selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar (modal kerja) agar kondisi perusahaan tetap likuid, sehingga dengan modal kerja yang memadai perusahaan tetap dapat membayar kewajiban jangka pendeknya, mempunyai cukup cadangan untuk menghindari kekurangan persediaan, serta memberikan piutang kepada pelanggan sehingga hubungan dengan pelanggan dapat terus dipertahankan (Mardiyanto 2009).

Berdasarkan penelitian ini, implikasi manajerial yang diperoleh adalah penerapan sistem penyaluran kredit yang dilakukan oleh Amarta Microfinance sudah cukup baik dengan menuangkan kegiatan kunci utama sebagai acuan agar tidak terjadi gagal bayar. Tetapi kegiatan keseluruhan harus tetap diperhatikan, karena hal terkecil sekalipun seperti kejujuran nasabah bisa menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran nasabah. Sedangkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan oleh Amarta Microfinance untuk menjaga nilai PAR adalah faktor SDM dan nasabah. Faktor SDM dengan aspek *moral hazard* dan *morale hazard* sama penting untuk diperhatikan. Itikad baik karyawan dan kualitas karyawan yang baik perlu diperhatikan oleh pihak manajemen agar tidak terjadi *hazard* yang menimbulkan kerugian pada perusahaan di kemudian hari.

Faktor kedua adalah faktor nasabah, dan aspek yang paling penting adalah aspek kapital atau modal. Oleh karena itu Amarta Microfinance harus memerhatikan kondisi usaha yang dimiliki oleh nasabah, semakin baik kondisi usahanya maka kemungkinan gagal bayar akan semakin rendah. Oleh karena itu diperlukan pendampingan kewirausahaan yang intensif dan mendalam agar nasabah memiliki kemampuan untuk mengelola usahanya secara baik, sehingga tidak akan terjadi kredit macet atau gagal bayar di kemudian hari.

Penilaian terhadap tingkat kesehatan keuangan Amarta menunjukkan hasil yang baik. Rasio likuiditas berada di atas rasio minimum yaitu 3%, sedangkan rasio solvabilitas berada di atas nilai minimum yaitu 110%, sehingga dapat dikatakan kondisi keuangan Amarta Microfinance sehat. Hasil analisis tren dan peramalan pada rasio likuiditas menunjukkan hasil yang baik sehingga perlu dipertahankan oleh perusahaan kedepannya, sedangkan peramalan dari rasio solvabilitas mengalami penurunan dan semakin buruk, oleh karena itu perlu diantisipasi dengan cara menjaga atau mempertahankan jumlah modal agar tetap pada kondisi saat ini yaitu kondisi normal.

IV. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan mengenai 3 permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Amarta Microfinance memiliki 7 langkah dalam proses penyaluran kreditnya, tetapi ada 3 kunci utama yang digunakan untuk pencegahan dan meminimalisir gagal bayar. Pertama, proses pembentukan kelompok dan majelis yang dilakukan sendiri oleh anggota. Kedua, tanggung renteng harus terus berjalan setiap ada anggota yang tidak dapat membayar angsuran. Ketiga, disiplin kehadiran dan angsuran *zero tolerant*.
2. Analisis mengenai faktor SDM menunjukkan tingkat kepentingan yang sama antara *moral hazard* dan *morale hazard* yaitu sebesar 75,1% dalam mendefinisikan faktor. Sedangkan analisis pada faktor anggota menghasilkan nilai terbesar ada pada aspek *capital* dengan presentase 63,4%, kemudian aspek kedua yaitu *capacity* dengan presentase 52,2%, dan aspek terakhir dalam mendefinisikan faktor anggota yaitu aspek *capacity* dengan presentase sebesar 50,2%. Kedua faktor sama-sama memiliki aspek dengan nilai ekstraksi di atas 0,5, hal ini menunjukkan bahwa selama

ini faktor SDM dan anggota sama-sama kuat dalam mendukung tingkat PAR yang selalu berada pada angka 0%.

3. Hasil penilaian tingkat kesehatan menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan solvabilitas selama 2 tahun terakhir dari April 2013 sampai dengan Maret 2015 pada Amartha Microfinance berada pada kondisi sehat atau seluruh rasio berada diatas batas minimum yaitu 3% untuk rasio likuiditas dan 110% untuk rasio solvabilitas. Sedangkan tren dan peramalan menunjukkan kondisi yang kurang baik pada rasio likuiditas dan solvabilitas karena peramalan menunjukkan kecenderungan menurun selama 3 bulan selanjutnya.

V. Daftar Pustaka

- Amartha Microfinance. 2014. Laporan Kuartal 4 Amartha Microfinance Tahun 2014. Bogor: Amartha Microfinance. [Internet] [Diunduh pada 4 Maret 2015] Tersedia pada [http://Amartha Microfinance.co.id/index.php/partners/quarter_report](http://Amartha%20Microfinance.co.id/index.php/partners/quarter_report)
- Amrin A. 2009. *Bisnis, Ekonomi, Asuransi, dan Keuangan Syariah*. Jakarta (ID): Grasindo.
- Arifin J, Sumaryono A. 2007. *Buku Kerja Berbasis Komputer : Manajer Keuangan dan Akuntan*. Jakarta (ID): PT. Elex Media Komputindo.
- Bahri S, Zamzam F. 2014. *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis SEM-AMOS*. Yogyakarta (ID): Deepublish.
- Boggs CJ. 2012. Insurance, Risk and Risk Management: The Insurance Professional's Guide to Risk Management and Insurance. [Internet] [Diunduh pada 8 Agustus 2016] Tersedia pada: https://books.google.co.id/books?id=ruXYBQAAQBAJ&pg=PA42&dq=moral+morale+hazard&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=moral%20morale%20hazard&f=false
- Gofur AA, Widianti UD. 2013. Sistem Peramalan untuk Pengadaan Material Unit Injection di PT XYZ. *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika*. 2 (2) [Internet] [Diunduh 7 Juli 2015] Tersedia pada http://komputa.if.unikom.ac.id/_s/data/jurnal/vol.2-no.2/2.2.3.2013-13-18-2089-9033.pdf/pdf/2.2.3.2013-13-18-2089-9033.pdf
- Gumayantika R, Irwanto AK. 2010. Analisis Sistem Manajemen Risiko Kredit dan Pengaruhnya terhadap Laba Perusahaan dengan Penerapan Model Program Komputer (Studi Kasus PT Bank JABAR Cabang Ciamis). *Jurnal Manajemen dan Organisasi*. 1 (3) [Internet] [Diunduh 10 April 2015] Tersedia pada manajemen.fem.ipb.ac.id/images/uploads/6._Analisis_Sistem_Manajemen_Risiko.pdf
- Hanis U, Nursyamsi J. 2013. Pengaruh Prasyarat Kredit terhadap Kelancaran Pembayaran Anggota (Studi Kasus Anggota pada PT. Bank Bukopin Kantor Cabang Pembantu Cilegon). *UG Jurnal*. 7 (5) [Internet] [Diunduh 23 Maret 2015] Tersedia pada <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=94297&val=1448>
- Kabupaten Bogor dalam Angka. 2015. *Kabupaten Bogor dalam Angka: Bogor Regency in Figures 2015*. Bogor (ID): Penerbit BPS Kabupaten Bogor.

- Kuswadi. 2008. *Memahami Rasio-Rasio Keuangan bagi Orang Awam*. Jakarta (ID): PT. Elex Media Komputindo.
- Leon B, Ericson S. 2007. *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*. Jakarta (ID): Grasindo.
- Mardiyanto H. 2009. *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta (ID): Grasindo.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan no. 13 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Usaha LKM. Jakarta.
- Praptiwi D, Senda I. 2010. *Cara Mudah Bagi UKM Mendobrak Kebekuan Bisnis*. Jakarta (ID): PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia Jakarta.
- Raco JR. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta (ID): Grasindo.
- Rangkuti F. 2006. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis – Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso S. 2010. *Satistik Multivariat*. Jakarta (ID): PT. Elex Media Komputindo.
- Suliyanto. 2005. *Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*. Bogor (ID): Penerbit Ghalia Indonesia.
- Umar H. 2001. *Strategic Management in Action*. Jakarta (ID): PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [UU RI] Undang-Undang Republik Indonesia. 2013. Undang-Undang Republik Indonesia no 1 tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro. Jakarta.
- Wibowo DA, Kusnandar D, Satyahadewi N. 2013. Teknik Peramalan dengan Model *Autoregressive Conditionalheteroscedastic* (ARCH) (Studi Kasus pada PT Astra Agro Lestari Indonesia Tbk). *Buletin Ilmiah Mat. Stat. dan Terapannya*. 2 (2) [Internet] [Diunduh pada 7 Juli 2015] Tersedia pada http://komputa.if.unikom.ac.id/_s/data/jurnal/vol.2-no.2/2.2.3.2013-13-18-2089-9033.pdf/pdf/2.2.3.2013-13-18-2089-9033.pdf